

**PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN STRATEGI BISNIS  
TERHADAP PREDIKSI KEBANGKRUTAN  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di  
BEI 2014-2019)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun oleh  
**R. Ina Ineke Putri Posende**  
NPM 16.0102.0189

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2021**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persaingan bisnis di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang pesat. Semakin bertambahnya jumlah perusahaan baru membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia menjadi ketat (Kasan, 2019). Perusahaan-perusahaan yang bergerak baik di bidang jasa, manufaktur, maupun yang lainnya saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan. Mempertahankan kelangsungan sebuah perusahaan dalam kegiatan bisnis bukanlah sesuatu hal yang mudah karena setiap perusahaan selalu dihadapkan pada risiko kebangkrutan.

Bagi perusahaan yang baru berdiri maupun perusahaan yang akan meningkatkan usahanya membutuhkan tambahan modal. Perusahaan dapat memenuhi modal tambahan, salah satunya dengan cara memilih alternatif yaitu *melistingkan* perusahaan di Bursa Efek Indonesia. BEI akan melakukan *delisting* atau memberikan sanksi penghentian sementara perdagangan saham (*suspend*), apabila laporan keuangan perusahaan yang di audit memperoleh *disclaiimmer opinion* selama dua tahun berturut-turut atau memperoleh *adverse opinion*, dan atau perusahaan dinyatakan pailit oleh kreditur.

Kebangkrutan merupakan salah satu penyebab perusahaan di Indonesia mengalami *delisting* di BEI. Beberapa perusahaan manufaktur juga mengalami *delisting*. Gambar 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan manufaktur yang *delisting* pada tahun 2015 sebanyak 2 dan terjadi penurunan di tahun 2016 dengan 0 perusahaan. Terjadi peningkatan di tahun 2017 sebanyak 3 perusahaan dan terus mengalami kenaikan di tahun 2018 sebanyak 4. Tahun 2019 jumlah perusahaan yang mengalami *delisting* sama dengan tahun 2018 yaitu sejumlah 4 perusahaan.



Sumber: Kayo (2020)

**Gambar 1.1**  
**Grafik Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Delisting**  
**Tahun 2015-2019**

Kebangkrutan perusahaan adalah hal yang tidak diinginkan perusahaan, baik bagi pemilik perusahaan, investor, dan kreditor. Dikutip dari penelusuran Winarto (2018), pada lima pengadilan niaga di Indonesia tercatat ada 353 perkara dimana 238 merupakan perkara kepailitan dan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU), dan 115 perkara pailit pada 2017. Pada 2018 ada 411 perkara, dengan 297 PKPU, dan 194 perkara pailit. Ditelisik lebih dalam, perusahaan manufaktur jadi sektor

industri yang paling banyak terjerat. Ada 69 permohonan PKPU dan 17 permohonan pailit, diantaranya adalah perusahaan tekstil, garmen, baja dan plastik.

Sepanjang 2019 perkara PKPU meningkat dibanding tahun 2018. Mengutip data dari sistem informasi penelusuran perkara (SIPP) dari 5 pengadilan niaga (PN) yakni PN Jakarta Pusat, PN Medan, PN Semarang, PN Surabaya dan PN Makassar, tren kasus PKPU maupun kepailitan meningkat. Jika pada 2018 terdapat 297 perkara PKPU, tahun 2019 terdapat sebanyak 425 perkara PKPU (Winarto, 2019). Artinya terjadi peningkatan 30,1 % dibanding tahun sebelumnya. Tabel 1.1 menunjukkan beberapa perusahaan manufaktur yang mengajukan perkara kepailitan dan PKPU pada tahun 2017-2019.

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Manufaktur**  
**Yang Mengajukan Perkara Kepailitan dan PKPU**  
**Pada Tahun 2017 – 2019**

No.	Nama	Perkara
1.	PT. Asia Paper Mills	Produsen kertas dan plastik kemasan PT Asia Paper Mills telah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 7 Agustus 2017. Asia Paper Mills menisakan total utang senilai Rp568 miliar kepada para krediturnya. Salah satunya utang ke Bank Mandiri dengan nilai Rp370,64 miliar. (Sari, 2017)
2.	PT. Sariwangi <i>Agricultural Estate Agency</i>	Pada 16 Oktober 2018 di Pengadilan Niaga Jakarta Pusat, PT. Sariwangi <i>Agricultural Estate Agency</i> dan PT. Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung resmi menyandang status pailit. Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat

menyatakan bahwa Sariwangi dan Indorub telah terbukti lalai menjalankan kewajiban-

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Manufaktur**  
**Yang Mengajukan Perkara Kepailitan dan PKPU**  
**Pada Tahun 2017 – 2019**

No.	Nama	Perkara
		sesuai rencana perdamaian dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) terhadap kreditor PT. Bank ICBC Indonesia. (Sandi, 2018)
3.	PT. Putra Taro Paloma (PTP) dan PT. Balaraja Bisco Paloma (BBP)	Sesuai perjanjian perdamaian dalam perkara Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) PT. Putra Taro Paloma dan PT Balaraja Bisco Paloma yang disahkan oleh Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada 12 Juni 2019, PT. Putra Taro Paloma harus membayar utang ke Bank UOB pada 28 Oktober 2019. Kepada Bank UOB, PT. Putra Taro Paloma memiliki utang sebesar Rp 181 miliar. Berdasarkan perjanjian perdamaian, Bank UOB bersedia memberikan diskon pembayaran utang sebesar 35%. Artinya, PT. Putra Taro Paloma hanya perlu membayar 65% dari total utang, yakni sekitar Rp 117 miliar. (Winarto, 2018)

*Sumber: kabar24.bisnis.com, tribunnews.com dan kontan.co.id*

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan memperoleh keuntungan atau laba dari hasil produksinya untuk mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan perusahaan. Berbagai strategi dilakukan pihak manajemen agar perusahaan mampu memperoleh laba yang diharapkan. Tingkat laba yang diperoleh juga dapat digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan manajemen dalam menjalankan usahanya.

Para investor biasanya sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dari perolehan laba atas penggunaan modalnya melalui laporan keuangan yang diterbitkan. Namun kenyataannya beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu bersaing dan berkembang.

Penyebab kebangkrutan biasanya merupakan akibat keputusan yang tidak tepat di masa lalu atau mungkin karena pihak manajemen perusahaan gagal mengambil tindakan yang tepat pada saat yang dibutuhkan (Kasmaya, 2011). Kebangkrutan yang akan terjadi pada perusahaan dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator (Mamduh & Halim, 2003) yaitu, analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang, analisis strategi perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, kualitas manajemen dan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. Informasi keuangan menjadi sangat penting dalam menarik investor. Salah satu informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba.

Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Laba atau keuntungan sering digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dari berbagai pemangku kepentingan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 2* merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba

agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal. Informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Beberapa penelitian meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kebangkrutan perusahaan antara lain penelitian Agustia *et al.*, (2020) pertama menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara manajemen laba dan risiko kebangkrutan. Selain itu, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agrawal & Chatterjee (2015), Wu *et al.*, (2015), dan Aharony *et al.*, (2000) yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak mengekspos perusahaan untuk risiko kebangkrutan yang lebih besar. Leach & Newson (2007) memberikan bukti empiris akrual diskresioner positif (DCA) untuk perusahaan dengan kasus kebangkrutan yang akan datang, yang menegaskan penggunaan manajemen laba yang berlebihan sebagai penyebab utama perusahaan mengajukan kebangkrutan.

Tabassum *et al.*, (2015) menegaskan bahwa ada hubungan negatif dan hubungan yang signifikan antara manajemen laba dan masa depan indikator kinerja keuangan. Kedua, ada hubungan negatif dan signifikan antara strategi bisnis dan risiko kebangkrutan. Bryan *et al.*, (2013) yang menyelidiki pengaruh strategi bisnis terhadap risiko kebangkrutan memberikan bukti empiris bahwa strategi bisnis meningkatkan kinerja keuangan dan dengan demikian, mengurangi risiko kebangkrutan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Agustia *et al.*, (2020) yang berjudul *earnings mangement, business strategy, and*

*bankruptcy risk: evidence from* Indonesia. Penelitian tersebut meneliti pengaruh manajemen laba dan strategi bisnis terhadap risiko kebangkrutan pada semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Untuk memperoleh hasil yang relevan maka dilakukan pengembangan dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini yaitu, **pertama** terletak pada model *Z-Score* Altman (1968) yang digunakan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan model Altman *Z-Score* yang direvisi pada tahun 1984 dan sudah dimodifikasi kembali modelnya pada tahun 1995 agar dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan manufaktur. Kelebihan metode ini mampu memperoleh tingkat ketepatan hingga 95% (Raffles & W. Tambunan, 2015).

Perbedaan **kedua**, penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena pertama, jumlah perusahaan manufaktur yang delisting di tahun 2019 paling banyak yaitu 4 perusahaan, dibanding perusahaan *real estate* dan farmasi yang masing-masing hanya 2 perusahaan (Kayo, 2016), ditambah dengan alasan jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Kedua, industri manufaktur dipilih dalam penelitian ini karena industri manufaktur merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang

(Sadono, 2015), artinya perkembangan industri manufaktur merupakan bagian yang penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Perbedaan **ketiga**, dengan menambahkan periode penelitian sampai dengan tahun 2019. Pada penelitian sebelumnya dilakukan penelitian dengan periode tahun 2014-2016. Penambahan tahun penelitian ini dilakukan karena terjadi peningkatan jumlah perusahaan manufaktur yang mengalami *delisting* dari tahun 2017 sebanyak 3 perusahaan, ditahun 2018 dan tahun 2019 sebanyak 4 perusahaan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan?
2. Apakah strategi bisnis berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh strategi bisnis terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

## **D. Kontribusi Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menyajikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan

terutama penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba, strategi bisnis dan pengaruhnya terhadap prediksi kebangkrutan dalam perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengukur nilai prediksi kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pendukung teoritis atau kontribusi di bidang akuntansi bagi pengembangan ilmu pihak-pihak lain.

## **2. Secara Praktis**

- a. Bagi perusahaan dapat dijadikan sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan bisnisnya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan dalam aktivitas bisnis tersebut.
- b. Bagi investor dan kreditor, dapat dijadikan catatan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnisnya.
- c. Bagi peneliti, penulisan ini merupakan media bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama masa perkuliahan, serta dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang pengaruh manajemen laba dan strategi bisnis terhadap prediksi kebangkrutan.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan bagian awal penelitian yang menguraikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis, bab ini menguraikan tentang konsep dasar teori-teori yang digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang diteliti, yaitu berisi tentang telaah teori, hasil penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.
- Bab III Metoda Penelitian, bab ini menerangkan metoda yang digunakan dalam penelitian, yaitu berisi tentang populasi dan sampel, data penelitian, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metoda analisis, dan pengujian hipotesis.
- Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menerangkan tentang pembahasan mengenai pemecahan masalah yang dilakukan dengan alat analisis yaitu statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V Kesimpulan, bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian skripsi yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Telaah Teori**

##### **1. *Signalling Theory***

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Menurut Brigham & Houston (2001) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor).

Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Teori sinyal menjelaskan mengapa manajer suatu entitas mempunyai insentif secara sukarela (*voluntary*) melaporkan informasi-informasi kepada pasar modal walaupun tidak ada ketentuan yang mengharuskan.

*Signalling theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan. Strategi bisnis yang digunakan perusahaan dapat digunakan pihak manajemen untuk menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

## 2. Prediksi Kebangkrutan

Kebangkrutan secara umum diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian (F, Brigham *et al.*, 2001) yaitu:

a) Kegagalan Ekonomi (*economic distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri. Hal ini berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari pada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

b) Kegagalan Keuangan (*financial distressed*)

Kegagalan keuangan pada dasarnya sukar untuk didefinisikan secara tepat. Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam kejadian

kejatuhan perusahaan pada saat *financial distress*. Peristiwa kejatuhan perusahaan yang disebabkan financial distress hampir tidak ada akhirnya, seperti terjadinya pengurangan dividen, penutupan perusahaan, kerugian-kerugian, pemecatan, pengunduran diri direksi dan jatuhnya harga saham.

### 3. Manajemen Laba

Scout (1997) mendefinisikan manajemen laba adalah *given that managers can choose accounting policies from a set (for examples, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*, dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Scout (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihat manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (Opportunistic Earnings Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan

pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

#### 4. Strategi Bisnis

Keunggulan kompetitif, termasuk dalam bagaimana mendapatkan dan mempertahankannya, merupakan konsep kunci dalam manajemen stratejik. Keunggulan kompetitif akan timbul dengan cara memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh pesaing lain. Dalam karyanya paling terkenal *Competitive Strategy*, Michael Porter (1998) mengungkapkan beberapa strategi yang dapat digunakan perusahaan untuk dapat bersaing. Beberapa aspek inti dari teori Porter tersebut adalah:

- a. Persaingan merupakan inti keberhasilan dan kegagalan. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau kegagalan bergantung pada keberanian perusahaan untuk dapat bersaing. Tanpa berani bersaing, keberhasilan tidak mungkin dapat diperoleh (Porter, 1998). Strategi bersaing dimaksudkan untuk mempertahankan tingkat keuntungan dan posisi perusahaan ketika menghadapi persaingan.
- b. Keunggulan bersaing berkembang dari nilai yang mampu diciptakan oleh perusahaan bagi langganan atau pembeli. Keunggulan bersaing menggambarkan cara perusahaan memilih dan mengimplementasikan strategi generik (biaya

rendah, diferensiasi, dan fokus) untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan bersaing. Dengan kata lain, keunggulan bersaing menyangkut bagaimana suatu perusahaan benar-benar menerapkan strategi generiknya dalam kegiatan praktis.

- c. Ada dua jenis dasar keunggulan bersaing, yaitu biaya rendah dan diferensiasi. Semua keunggulan bersaing ini berasal dari struktur industri. Perusahaan yang berhasil dengan strategi biaya rendah memiliki kemampuan dalam mendesain produk dan pasar yang lebih efisien dibandingkan pesaing. Sedangkan diferensiasi adalah kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa unik serta memiliki nilai lebih (*superior value*) bagi pembeli dalam bentuk kualitas produk, sifat-sifat khusus, dan pelayanan lainnya.

Dalam hal diferensiasi, perusahaan harus menjadi unik dalam industrinya secara umum dihargai oleh pembeli, jadi perusahaan dihargai karena keunikannya. Cara melakukan diferensiasi berbeda untuk tiap industri dan pada umumnya dapat didasarkan kepada produk, sistem penyerahan, pendekatan pemasaran dan lain-lain. Kedua jenis dasar keunggulan bersaing di atas menghasilkan tiga strategi generik (Porter, 1996), yaitu:

- 1) Biaya Rendah

Strategi ini mengandalkan keunggulan biaya yang relatif rendah dalam menghasilkan barang dan jasa. Keunggulan biaya berasal dari pengerjaan berskala ekonomis, teknologi milik sendiri, dan akses preferensi ke bahan baku.

## 2) Diferensiasi

Strategi ini berasal dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa yang unik dalam industrinya dan dalam semua dimensi umum yang dapat dihargai oleh konsumen. Diferensiasi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain diferensiasi produk, diferensiasi sistem penyerahan/penyampaian produk, diferensiasi dalam pendekatan pemasaran, diferensiasi dalam peralatan dan konstruksi dan diferensiasi dalam citra produk

## 3) Fokus

Strategi fokus berusaha mencari keunggulan dalam segmen sasaran pasar tertentu meskipun tidak memiliki keunggulan bersaing secara keseluruhan. Terdapat dua fokus yaitu, fokus biaya, dilakukan dengan mengusahakan keunggulan biaya dalam segmen sasarannya. Fokus diferensiasi, dilakukan dengan mengusahakan diferensiasi dalam segmen sasarannya, yaitu pembeli dengan pelayanan paling baik dan berbeda dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa strategi generik pada dasarnya merupakan pendekatan yang berbeda untuk menciptakan keunggulan. Melalui keunggulan bersaing, perusahaan dapat memiliki kinerja diatas rata-rata industri lain. Keunggulan bersaing merupakan kinerja perusahaan yang dapat tampil diatas rata-rata.

## B. Telaah Penelitian Sebelumnya

**Tabel 2.1**  
**Telaah Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Agustia <i>et al.</i> , (2020)	1) Risiko Kebangkrutan 2) Manajemen Laba 3) Strategi Bisnis	Tidak ada hubungan antara manajemen laba dan risiko kebangkrutan. Ada hubungan negatif dan signifikan antara strategi bisnis dan risiko kebangkrutan.
2.	Qimiyatussa'adah & Kusumaningrum, (2019)	1) Risiko kebangkrutan 2) Model Altman Z- <i>Score</i> Model <i>Springate</i>	Dengan model Altman, perusahaan manufaktur di Indonesia diprediksi pada risiko <i>grey area</i> . Selanjutnya dengan model <i>Springate</i> , perusahaan manufaktur di Indonesia diprediksi pada risiko bangkrut.
3.	Pangkey <i>et al.</i> , (2018)	1) Prediksi Kebangkrutan 2) Model Altman Z- <i>Score</i> 3) Model Zmijewski <i>X-Score</i>	Model Altman lebih akurat dibandingkan dengan model Zmijewski.

4.	Agrawal & Chatterjee, (2015)	1) Manajemen Laba 2) Risiko Kebangkrutan	Manajemen laba tidak mengekspos perusahaan terhadap risiko kebangkrutan yang lebih besar
----	------------------------------	---	--

**Tabel 2.1**  
**Telaah Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Tabassum <i>et al.</i> , (2015)	1) Manajemen Laba 2) Kinerja Keuangan 3) Strategi Bisnis 4) Risiko Kebangkrutan	Ada hubungan negatif dan signifikan antara manajemen laba dan masa depan indikator kinerja keuangan. Ada hubungan negatif dan signifikan antara strategi bisnis dan risiko kebangkrutan.
6.	Bryan <i>et al.</i> , (2013)	1) Strategi Bisnis 2) Risiko Kebangkrutan	Strategi bisnis meningkatkan kinerja keuangan dan dengan demikian mengurangi risiko kebangkrutan.
7.	Leach & Newson, (2007)	1) Manajemen Laba 2) Kebangkrutan	Penggunaan manajemen laba yang berlebihan sebagai penyebab utama perusahaan mengajukan kebangkrutan.

*Sumber: Beberapa artikel yang diolah tahun 2020*

### C. Perumusan Hipotesis

#### 1) Pengaruh Manajemen Laba terhadap Prediksi Kebangkrutan

Healy & Wahlen (1999) memberikan definisi manajemen laba yang ditinjau dari sudut pandang penetap standar, yaitu manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu

dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Scout (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, dengan melihat manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Perusahaan cenderung melaporkan kinerja keuangan yang meningkat karena berbagai alasan, termasuk untuk memenuhi *forecasting benchmark* (Verbruggen *et al.*, 2008), untuk memenuhi target pendapatan (Haw *et al.*, 2005) atau untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk (Rosner, 2003). Misalnya, manajemen laba digunakan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang pada saat mengalami *financial distress* (Charitou *et al.*, 2007).

Penggunaan manajemen laba menunjukkan orientasi manajemen terhadap pencapaian jangka pendek (antara lain yaitu kepercayaan investor dan tinjauan positif manajerial) dibandingkan tujuan jangka panjang akuntabilitas, dan transparansi yang dapat mencapai aliran tanggung jawab berkelanjutan atau investasi ekuitas. Dengan demikian, manajemen laba mengurangi kemampuan kelangsungan usaha perusahaan. Selanjutnya, menyembunyikan kinerja operasional atau keuangan yang buruk melalui manajemen laba, menghambat identifikasi dini untuk memperbaiki masalah, membiarkan masalah yang tersembunyi dalam kegiatan operasi harian, sehingga membuat perusahaan tidak dapat bertahan dalam lingkungan yang kompetitif.

Leach & Newson (2007) memberikan bukti empiris aktual diskresioner positif (DCA) untuk perusahaan dengan kasus kebangkrutan yang akan datang, yang menegaskan penggunaan manajemen laba yang berlebihan sebagai penyebab utama perusahaan mengajukan kebangkrutan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H1: Manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan.**

## **2) Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Prediksi Kebangkrutan.**

### **a) Pengaruh Biaya Kepemimpinan terhadap Prediksi Kebangkrutan.**

Kerangka kerja Porter (1998) tentang strategi kompetitif menempatkan dua strategi bisnis generik, yaitu biaya

kepemimpinan dan diferensiasi. Biaya kepemimpinan terutama berfokus pada produktivitas dengan menggunakan efisiensi biaya (meminimalkan biaya untuk menghasilkan tingkat tertentu output) dan *asset parsimony* (mengoptimalkan penggunaan aset tetap untuk menghasilkan tingkat output tertentu). Strategi bisnis yang dipilih perusahaan dapat digunakan pihak manajemen untuk menunjukkan kepada pemegang saham atau para investor bahwa perusahaan menerapkan biaya kepemimpinan untuk menciptakan keunggulan bersaing dan terhindar dari risiko bisnis, yaitu mengandalkan keunggulan biaya yang relatif rendah dengan memaksimalkan aset yang ada dalam menghasilkan barang dan jasa.

Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal baik pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Biaya kepemimpinan yang rendah maka risiko kebangkrutan semakin rendah. Bryan *et al.*, (2013) menyelidiki pengaruh strategi bisnis terhadap risiko kebangkrutan dan memberikan bukti empiris bahwa strategi bisnis meningkatkan kinerja keuangan dan dengan demikian mengurangi risiko kebangkrutan. Agustia *et al.*, (2020) meneliti bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara strategi bisnis dan risiko

kebangkrutan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H2a: Biaya kepemimpinan berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan.**

**b) Pengaruh Diferensiasi terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Diferensiasi, berputar seputar mengembangkan keunikan produk, loyalitas pelanggan, dan saluran distribusi yang unik dengan tujuan menghasilkan margin tinggi. Terlepas dari cara masing-masing strategi dijalankan, kedua strategi bertujuan untuk mengungguli pesaing, menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi atau menghasilkan margin keuntungan terbesar atau dengan kata lain, memastikan keberlanjutan bisnis untuk bertahan dalam lingkungan yang kompetitif dan meminimalkan risiko.

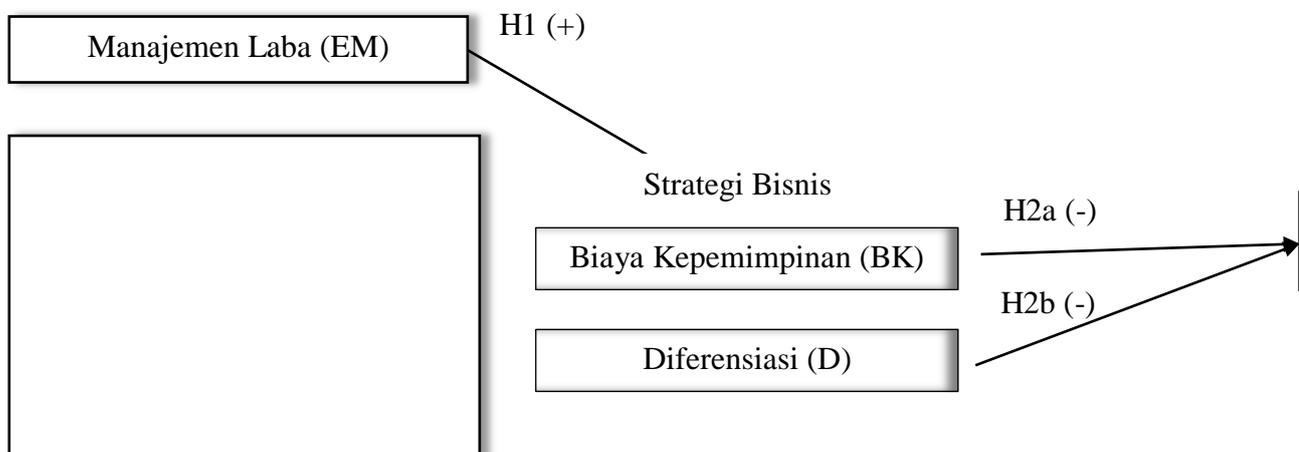
Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal. Diferensiasi dapat digunakan manajemen untuk menunjukkan kepada pemegang saham atau para investor bahwa perusahaan lebih baik dari perusahaan lain karena melakukan pendekatan yang berbeda untuk menciptakan keunggulan bersaing (Porter, 1980). Keunggulan bersaing dalam hal diferensiasi merupakan kinerja perusahaan yang dapat tampil diatas rata-rata dengan menciptakan berbagai produk yang unik

agar menarik perhatian konsumen dengan harapan meningkatkan penjualan dan laba, sehingga memberikan sinyal baik bagi investor dan pengguna laporan keuangan.

Bryan *et al.*, (2013) menyelidiki pengaruh strategi bisnis terhadap risiko kebangkrutan dan memberikan bukti empiris bahwa strategi bisnis meningkatkan kinerja keuangan dan dengan demikian mengurangi risiko kebangkrutan. Kedua, Agustia *et al.*, (2020) meneliti bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara strategi bisnis dan risiko kebangkrutan. Bisnis yang menerapkan salah satu dari dua strategi generik secara signifikan memiliki kinerja keuangan yang baik dan dengan demikian risiko kebangkrutannya lebih rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H2b: Diferensiasi berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan.**

#### D. Model Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

## **BAB III**

### **METODA PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 dengan menggunakan data laporan keuangan dan data lain yang relevan.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini di ambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin diteliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu peneliti membentuk beberapa perwakilan yang disebut sampel (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 dengan menggunakan *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria sampel yang akan digunakan adalah data sekunder yang diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau web perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria:

- 1) Perusahaan bergerak di industri manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2019.
- 2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan annual report dan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2014-2019.
- 3) Perusahaan manufaktur yang tidak *disuspend* dan *delisting* dari tahun 2014-2019.
- 4) Menggunakan mata uang rupiah (IDR) dalam pelaporan.
- 5) Laporan tahunan perusahaan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian setiap masing-masing variabel.

## **B. Data Penelitian**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yakni jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Data kuantitatif diaplikasikan pada jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2019 dan memiliki laporan tahunan lengkap.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data diperoleh. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama atau data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sugiyono, 2013). Oleh sebab itu laporan tahunan perusahaan merupakan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan satu jenis perusahaan agar

lebih representatif. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang jumlahnya besar di Indonesia dan kegiatannya begitu kompleks. Adapun data yang diperlukan diambil dari laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi yaitu <http://www.idx.co.id>.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menelusuri laporan tahunan yang terpilih menjadi sampel. Data diperoleh dengan cara menyalin data atau informasi terkait dengan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

## 3. Variabel Penelitian dan Pengukuran variabel

**Tabel 3.1**  
**Definisi dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Definisi	Ukuran	Skala
1	Prediksi Kebangkrutan	Seluruh peristiwa spektrum dan kemungkinan bisnis untuk mengalami kesulitan keuangan yang mungkin mengarah atau tidak mengarah pada <i>bankruptcy filing</i> (Altman, 1968)	Metode Altman <i>Z-Score</i> : $Z\text{-score} = 0.717 X_1 + 0.847 X_2 + 3.107 X_3 + 0.420 X_4 + 0.998 X_5$ $X_1$ : <i>Working Capital scaled by total assets</i> $X_2$ : <i>Retained Earnings scaled by total assets</i> $X_3$ : <i>Earnings before interest and taxes scaled by total assets</i> $X_4$ : <i>Market value of equity scaled by total liabilities</i> $X_5$ : <i>Sales scaled by total assets</i>	Rasio

*Sumber: (Pangkey et al., 2018)*

**Tabel 3.1**  
**Definisi dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Definisi	Ukuran	Skala
2	Manajemen Laba	Pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan (Scoot, 1997)	<p>1) Menghitung nilai <i>Total Accrual</i> (TAit) atau (TACt):  <math>TAit/TACt = NIit - Cfit</math></p> <p>TAC : <i>Total accrual</i>  NIit : Laba bersih pada tahun t  CFit : Arus kas operasi periode t</p> <p>2) Nilai <i>Total Accrual</i> (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (<i>Ordinary Least Square</i>):  <math>Tait/Ait-1 = \beta_1 (1/ Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt / Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1) + e</math></p> <p>TACt : <i>Total accrual</i> dalam periode t  Ait-1 : <i>Total asset</i> periode t-1  <math>\Delta Revt</math> : Perubahan pendapatan dalam periode tahun t  PPEt : <i>Property, plan and aquipment</i> periode tahun t  <math>(\beta_1, \beta_2, \beta_3)</math> : Koefisien regresi  e : <i>Error term</i></p> <p>3) <i>Nondiscretionary Accruals</i> (NDA) dapat dihitung dengan rumus:  <math>NDAit = \beta_1 (1/ Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait-1 - \Delta Rect/Ait1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1) + e</math></p> <p>NDAit : <i>Nondiscretionary accruals</i> dalam periode tahun t  Ait-1 : <i>Total asset</i> periode tahun t-1  <math>\Delta Revt</math> : Perubahan pendapatan dalam periode tahun t  <math>\Delta Rect</math>: Perubahan piutang usaha dalam periode tahun t  PPEt : <i>Property, plan and aquipment</i> periode t  <math>(\beta_1, \beta_2, \beta_3)</math> : Koefisien regresi  e : <i>Error term</i></p>	Rasio

**Tabel 3.1**  
**Definisi dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Definisi	Ukuran	Skala
2	Manajemen Laba	Pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan (Scoot, 1997)	4) <i>Discretionary Accrual</i> (DA) dapat dihitung sebagai berikut: $DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$ $DA_{it} : \text{Discretionary accruals tahun } t$ $TA_{it} : \text{Total accrual}$ $A_{it-1} : \text{Total asset periode } t-1$ $NDA_{it} : \text{Nondiscretionary accruals pada tahun } t$ <i>Sumber: (Asyati &amp; Farida, 2020)</i>	Rasio
3	Strategi Bisnis	1) Biaya Kepemimpinan yaitu kemampuan mendesain produk dan pasar yang lebih efisien dibanding pesaing. (Porter, 1998)	1) Penelitian ini menggunakan <i>Asset Turnover of Operation</i> (ATO) sebagai proksi biaya kepemimpinan dan menghitungnya dengan menggunakan persamaan berikut ini, menurut Wu et al. (2015): $ATO = \frac{\text{Operating Sales}}{\text{Average Operating Assets}}$ Dimana: $\text{Operating Assets} = \text{Total Asset} - \text{Cash} - \text{Short Term Investment}$ <i>Sumber: (Wu et al., 2015)</i>	Rasio

**Tabel 3.1**  
**Definisi dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Definisi	Ukuran	Skala
3	Strategi Bisnis	2) Diferensiasi yaitu kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa unik serta memiliki <i>superior value</i> bagi pembeli dalam bentuk kualitas produk, sifat-sifat khusus dan pelayanan lainnya. (Porter, 1998)	2) Perusahaan harus berusaha keras dalam pengembangan produk yang konstan melalui pengeluaran R&D. Karena itu, margin keuntungan adalah proksi untuk diferensiasi sedang dan diukur menggunakan rumus berikut: $PM = \frac{(Operating\ Income + R\&D\ Exp)}{Sales}$	Rasio

Sumber: (Wu *et al.*, 2015)

---

Sumber: Pangkey *et al.*, (2018), Asyati & Farida (2020) dan Wu *et al.*, (2015)

## C. Metoda Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsi suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menentukan ketepatan model. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau

mendekati normal dan juga harus bebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam peneliti ini berupa:

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Perbedaan antara nilai prediksi dengan score yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetri nilai means sama dengan nol. Jadi, salah satu cara mendeteksi normalitas adalah lewat pengamatan nilai residual.

Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data tersebut terdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018).

**b. Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas adalah kondisi dimana dua variabel atau lebih mempunyai hubungan linier yang hampir sempurna. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabelnya. Data tidak mempunyai korelasi jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari

10. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi terdapat beberapa cara (Ghozali, 2018), yaitu:

- 1) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Artinya nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali, (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut

heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penelitian ini menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dengan uji *glejser* dimana suatu variabel dikatakan tidak memiliki gejala heteroskedastisitas apabila nilai *p-value* > dari 0,05 (Ghozali, 2018).

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018). Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji *Durbin Watson* (DW) dimana uji ini hanya untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Berikut tabel 4.1 merupakan perumusan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

**Tabel 3.2**  
**Tabel Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2018)

### 3. Analisis Persamaan Regresi

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dengan melakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel serta untuk mengetahui arah hubungan tersebut (Ghozali, 2018). Berikut persamaan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$PK = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 BK + \beta_3 D + e$$

Keterangan :

PK = Prediksi Kebangkrutan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Variabel Manajemen Laba

$\beta_2$  = Koefisien Variabel Biaya Kepemimpinan

$\beta_3$  = Koefisien Variabel Diferensiasi

EM = *Earnings Management*

BK = Biaya Kepemimpinan

D = Diferensiasi

e = Error

### 4. Pengujian Hipotesis

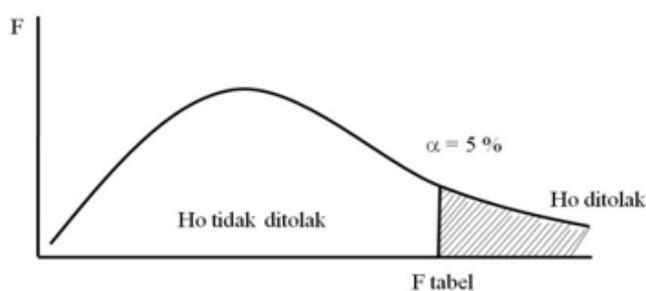
#### a. Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* (Ghozali, 2018).

### b. Uji Statistik F (Goodness of Fit)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit test* (Ghozali, 2018). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama–sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji statistik F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), dan kriterianya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , atau  $P \text{ value} < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya model yang digunakan bagus (*fit*).
- 2) Jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ ,  $P \text{ value} < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  tidak dapat ditolak dan  $H_a$  tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (tidak *fit*).



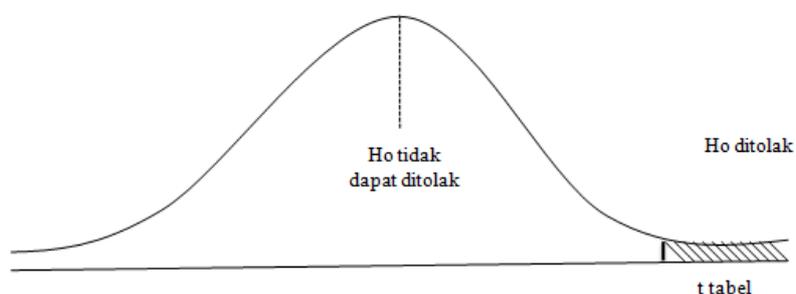
**Gambar 3.1**  
**Uji F**

### c. Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Penentuan nilai t tabel menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $df = n-1$ , dimana n adalah jumlah sampel. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

a) Hipotesis Positif

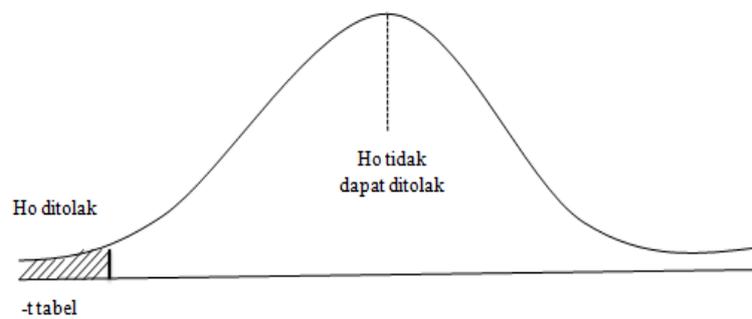
- 1) Jika nilai t hitung  $>$  t tabel, dengan  $p\text{-value} < \alpha=0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai t hitung  $<$  t tabel, dengan  $p\text{-value} > \alpha=0.05$ , maka  $H_0$  tidak dapat ditolak dan  $H_a$  tidak diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.



**Gambar 3.2**  
**Uji t Kriteria Positif**

b) Hipotesis Negatif

- 1)  $H_0$  ditolak jika  $-t$  hitung  $< -t$  tabel atau  $p$  value  $< \alpha = 0,05$ , artinya bahwa variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.
- 2)  $H_0$  diterima jika  $-t$  hitung  $> -t$  tabel atau  $p$  value  $> \alpha = 0,05$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.



**Gambar 3.3**  
**Uji t kriteria Negatif**

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi prediksi kebangkrutan, yaitu manajemen laba, strategi bisnis biaya kepemimpinan dan strategi bisnis diferensiasi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan data sekunder yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2019. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 16 perusahaan atau 96 sampel. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian *Adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan bahwa variabel manajemen laba, biaya kepemimpinan, dan diferensiasi memiliki kemampuan dalam menjelaskan pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.
2. Hasil uji *Goodness of fit test* menunjukkan bahwa model penelitian ini dapat dikatakan bagus dan layak untuk diuji.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan, diferensiasi berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan, sedangkan biaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sektor perusahaan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel independen yang mempengaruhi prediksi kebangkrutan hanya diambil dari tiga variabel yaitu manajemen laba, biaya kepemimpinan dan diferensiasi sehingga nilai *Adjusted R Square* masih sangat rendah, padahal masih banyak variabel lain yang berpengaruh pada prediksi kebangkrutan.

## **C. Saran**

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah bidang perusahaan selain manufaktur ataupun dari perusahaan swasta lainnya.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan seperti keterlambatan pelaporan, likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan (Lukason & Camacho-Miñano, 2019) dan harga saham (Pratiwi *et al.*, 2018) dengan menambahkan metode *Zmijewski X-Score* (Pangkey *et al.*, 2018).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, K., & Chatterjee, C. (2015). Earnings management and financial distress: evidence from India. *Global Bus, Rev.* 16 (5), 140S-154S.
- Agustia, D., Muhammad, N. P. A., & Permatasari, Y. (2020). Earnings management, business strategy, and bankruptcy risk: evidence from Indonesia. *Heliyon*, 6(2), e03317. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03317>
- Aharony, J., Lee, C. W., & Wong, T. . (2000). Financial Packaging of IPO firms in China. *Account, Res.*38 (1), 103–126.
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>
- Bryan, D., Dinesh Fernando, G., & Tripathy, A. (2013). Bankruptcy risk, productivity and firm strategy. *Account, Finance* 12.
- Charitou, A., Lambertides, N., & Trigeorgis, L. (2007). *Earnings behaviour of financially distressed firms: the role of institutional ownership*. *Abacus* 43, 271–296.
- F, B., Eugene, & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan* (Kedelapan). Erlangga.
- Ghozali, I. (2018). *Analisi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haw, I. ., Qi, D., Wu, D., & Wu, W. (2005). Market consequences of earnings management in response to security regulations in China. *Account, Res.* 22 (1(Contemp)), 95–140.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Kasan. (2019, September 5). No Title. *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1244235/indonesia-matangkan-strategi-perdagangan-hadapi-tantangan-ekonomi-global>
- Kasmaya, Y. I. (2011). Analisis Kebangkrutan Perusahaan dengan Pendekatan Z-Score pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Universitas Mercu Buana Jakarta*.
- Kayo, E. S. (2016). *Saham Delisting 2015 di BEI*. *Www.Sahamok.Com*. <https://www.sahamok.com/emiten/saham-delisting/saham-delisting-2015-di-bei/>
- Kotler, P., & Keller. (2007). *Manajemen Pemasaran* (Kedua bela). PT Indeks.
- Leach, R., & Newson, P. (2007). Do firms manage their earnings prior to filing for bankruptcy? *Account Financ, Stud.*J.11.

- Lukason, O., & Camacho-Miñano, M. D. M. (2019). Bankruptcy risk, its financial determinants and reporting delays: Do managers have anything to hide? *Risks*, 7(3). <https://doi.org/10.3390/risks7030077>
- Mamduh, H., & Halim, A. (2003). Analisis Laporan Keuangan. *Akuntansi*.
- Pangkey, P. C., Saerang, I. S., Maramis, J. B., Ekonomi, F., Bisnis, D., Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Dan Metode Zmijewski Pada Perusahaan Bangkrut Yang Pernah Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4), 3178–3187. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i4.21292>
- Porter, M. . (1980). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competition*.
- Porter, M. . (1996). *Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*. Erlangga.
- Porter, M. . (1998). *From Competitive Advantage to Corporate Strategy*. Harvard Bussines Review.
- Pratiwi, I., Sriwardany, SE, M. S., & Ova Novi Irama, SE, M. A. (2018). Pengaruh Potensi Kebangkrutan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 7(2), 87–95.
- Qimiyatussa'adah, Q., & Kusumaningrum, D. (2019). Analisis Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur LQ 45 Bursa Efek Indonesia. *Monex: Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 8(1), 159. <https://doi.org/10.30591/monex.v8i1.1089>
- Raffles, & W. Tambunan. (2015). Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score (Studi pada Sektor Rokok yang Listing dan Perusahaan Delisting di BEI 2009-2013). *Journal of Accounting and Economics*.
- Rosner, R. . (2003). Earnings manipulation in failing firms. *Account, Res.*20 (2).
- Sadono, S. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Edisi Keti). PT Rajagrafindo Persada.
- Sandi, E. P. (2018, March 8). Tak Hanya Sariwangi, Tiga Perusahaan Legendaris Indonesia Juga Pailit. *Tribunnews.Com*. <https://bali.tribunnews.com/2018/10/18/tak-hanya-sariwangi-3-perusahaan-legendaris-indonesia-ini-juga-pailit?page=3>
- Sari, D. P. (2017, December 28). Daftar Perusahaan Yang Pailit 2017. *Bisnis.Com*. <https://kabar24.bisnis.com/read/20171228/16/721762/ini-daftar-perusahaan-yang-pailit-sepanjang-2017>
- Scout, W. R. (1997). *Financial Accounting Theory* (S. Tjitrosidojo (ed.); Internatio). Prentice Hall Canada Inc.
- Scout, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory* (Prentice H).
- Scout, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory* (Third). University of Waterloo.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif dan R&D. In *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.

- Tabassum, N., Kaleem, A., & Nazir, M. . (2015). Real earnings management and future performance. *Global Bus, Rev.16 (1)*.
- Verbruggen, S., Christaens, J., & Milis, K. (2008). Earnings Management: a Literature Review. *Hub Research Paper, p.14*.
- Winarto, Y. (2018, December 27). Sepanjang 2018, Jumlah Perkara Kepailitan Melonjak. *Kontan.Co.Id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/sepanjang-2018-jumlah-perkara-kepailitan-melonjak?page=1>
- Winarto, Y. (2019, December 25). Sepanjang 2019, Perkara PKPU dan Kepailitan Meningkat. *Kontan.Co.Id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/sepanjang-2019-perkara-pkpu-dan-kepailitan-meningkat?page=all>
- Wu, P., Gao, L., & Gu, T. (2015). Bussiness strategy, market competition and earnings management: evidence from China. *Chin Manag, Stud.9 (3)*.